

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu memiliki peran dan kedudukan yang berbeda. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri, tetapi tetap memiliki keinginan dan kebutuhan untuk hidup bersama atau hidup dengan individu sosial lainnya, serta untuk menjalin hubungan dengan orang lain atau makhluk sosial lainnya. Dengan demikian, interaksi interpersonal adalah semacam pola relasional di mana keterikatan emosional timbal balik akan berkembang. Dalam arti luas, hubungan interpersonal adalah interaksi antara orang-orang dalam semua konteks dan lapisan masyarakat yang berpotensi untuk memuaskan kedua belah pihak. Memberi atau mengirim, menerima, dan membalas pesan adalah semua tindakan yang terlibat dalam pertukaran informasi antara orang-orang yang berinteraksi. Pesan itu sendiri adalah simbol dengan makna yang berbeda. Selalu ada reaksi atau tanggapan dalam jalannya komunikasi. Tanggapan adalah komentar atas pesan yang disampaikan.

Komunikasi interpersonal ini adalah salah satu jalan yang dapat dilalui untuk menuai banyak kebaikan, agar dapat menghindari prasangka buruk terhadap orang lain. Karena dalam membangun kedekatan dibutuhkan sikap saling percaya agar dapat saling berprasangka baik. Dalam Al Quran Allah berfirman:

... وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ﴿٢٨﴾

Artinya: *“Dan sesungguhnya dugaan/prasangka itu tidak berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran.” (Q. S An-Najm: 28).*

Jadi sesungguhnya prasangka buruk itu hanya dapat menimbulkan konflik, ada baiknya jika membangun kedekatan melalui komunikasi interpersonal oleh orang yang bersangkutan. Daripada melakukan dugaan buruk yang dapat merusak keakraban. Allah terus mengingatkan kita agar selalu berprasangka yang baik, melakukan tabayun sebelum menilai seseorang yang belum diketahui pasti kebenarannya. Jangan sampai bersikap ceroboh yang nantinya hanya akan timbul penyesalan atas perbuatan yang telah dilakukan. Telitilah dahulu apa yang kita

dengar, apa yang kita lihat, seimbangkan fungsi panca indera yang Allah berikan kepada untuk meneliti hal-hal yang hanya kita dengar berdasarkan kata “katanya” dari orang lain, sebelum kita menghukumi orang lain agar tidak menyesali perbuatan menuduh tersebut dikemudian hari. Allah pernah berfirman dalam Al Quran Surah Al-Hujurat ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ بِبِنَا فِتْنَةٌ فَاصْبِرُوا بِنَا فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Atrinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.” (Q. S. Al- Hujurat: 6)*

Menurut Maslow, macam-macam kebutuhan dasar manusia dibagi ke dalam lima tingkat yaitu:

- Kebutuhan Fisiologis. Prioritas terbesar untuk tuntutan ini karena merupakan yang paling mendasar. Keinginan fisiologis ini tidak dapat dihindari, artinya jika tidak terpuaskan, tidak ada lagi yang bisa. Persyaratan ini termasuk untuk menghirup oksigen, nutrisi dari makanan, menjaga suhu tubuh yang sehat, tidur, olahraga, dan kebutuhan seksual.
- Kebutuhan akan keamanan dan pertahanan. Perlindungan fisik dan perlindungan psikologis adalah dua jenis keinginan yang berbeda. Pertahanan fisik terhadap bahaya bagi tubuh dan jiwa, seperti kecelakaan, penyakit yang dibawa oleh penyakit, dan bahaya lingkungan. Sementara perlindungan psikologis adalah semacam pertahanan yang antara lain dapat menghalangi emosi, ketenangan batin, paparan terhadap hal-hal baru dan aneh.
- Keinginan untuk kelembutan dan cinta. Setiap orang membutuhkan rasa memiliki dan memiliki untuk menawarkan dan menerima cinta, persahabatan, kehangatan, dan keintiman, yang semuanya ditemukan dalam keluarga dan kelompok sosial lainnya.

- Kebutuhan akan harga diri. Kebutuhan ini juga memerlukan dorongan untuk berhasil, menjadi sukses, dan memiliki kemandirian dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk merasa percaya diri.
- Keinginan untuk menyadari diri sendiri. Artinya, sebelum mampu mewujudkan potensi dirinya secara utuh, orang tersebut harus mampu menjadi dirinya sendiri dan berkontribusi bagi orang lain atau lingkungannya.

Imogine King, seorang ilmuwan di bidang keperawatan, mengatakan. Dia mengembangkan gagasan bahwa manusia adalah makhluk yang bereaksi. Bereaksi terhadap keadaan tertentu, orang lain, dan hal-hal lain. Selain itu, ia mengatakan bahwa karena manusia adalah makhluk yang berorientasi pada waktu, keberadaannya sebagian besar terfokus pada masa lalu, sekarang, dan masa depan.

Keberadaan manusia pada dasarnya didasarkan pada komunikasi. Seseorang berusaha untuk mengkomunikasikan ide dan emosinya kepada orang lain melalui proses komunikasi. Dalam proses berkomunikasi, upaya dilakukan untuk membujuk pendengar agar merasakan atau melakukan apa yang diinginkan pembicara. Menurut Mulyana (2002: p. 5) yang menekankan perlunya komunikasi dalam keberadaan manusia, mereka yang tidak pernah berinteraksi dengan orang lain niscaya akan merasa “kehilangan” karena tidak memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri dalam lingkungan sosial. Peneliti melihat bahwa Pondok Pesantren Mini Al Falah ini merupakan pesantren umum yang berisi santri-santri dari identitas diri yang berbeda-beda dilihat dari suku, adat istiadat, usia ataupun lainnya.

Adapun Pondok Pesantren Al Falah merupakan pesantren umum, maka para santri yang berada di dalamnya bukan hanya orang yang berasal dari kota Medan saja melainkan ada yang berasal dari luar wilayah/kota seperti Jambi, Pekanbaru, Aceh, Nias. Setiap kota memiliki suku yang berbeda, menjadikan salah satu faktor yang menyebabkan konflik antar santri. Misalnya, santri yang bersuku batak cenderung ceplas-ceplos ketika berbicara. Nada bicara tinggi membuat sebagian dari mereka yang bersuku jawa yang tidak terbiasa mendengar menganggap itu hal yang tidak sopan dan kasar. Padahal bagi orang bersuku batak hal seperti demikian

tersebut sudah biasa saja dikalangan mereka. Walaupun tidak semua orang bersuku batak seperti itu.

Kemungkinan kedua ialah konflik yang timbul akibat perbedaan usia dan cara berpikir santri. Ditinjau dari segi usia, santri Pondok Pesantren Mini Al Falah berisikan santri dengan usia mulai dari 13 – 26 tahun. Penelitian mendalam dan pendapat para profesional seperti Marc & Angel (2007) menyiratkan bahwa tingkat kematangan emosi seseorang, bukan usia kronologisnya, yang menentukan seberapa dewasa mereka. Dalam KBBI, maturitas didefinisikan dengan berbagai cara (1). sampai usia; pubertas (ketika anak-anak atau remaja tidak lagi); (2). memiliki kematangan seksual; kedewasaan (tentang pemikiran, pandangan, dan sebagainya). Menurut hukum Islam, istilah "anak usia dini" mengacu pada tahap perkembangan yang berlangsung dari akhir masa bayi hingga usia 5 atau 6 tahun, yang sering disebut sebagai "era prasekolah". Anak-anak kecil lebih cenderung menikmati bermain pada usia ini karena mereka tumbuh menjadi lebih mandiri dan mampu. Anak-anak dapat membedakan antara hal-hal yang baik bagi mereka dan yang buruk bagi mereka antara usia 6 dan 11 tahun. Ketika seorang anak mencapai pubertas, mereka beralih dari masa kanak-kanak ke dewasa, yang ditandai dengan mimpi basah (ihtilam), kehamilan, atau menstruasi. Pada titik ini, tubuh dan intelek telah sepenuhnya berkembang. Usia diindikasikan 15 tahun, sesuai dengan madzhab Syafi'i. Kemudian, pertumbuhan manusia sering dijelaskan dalam kaitannya dengan perkembangan biologis, kognitif, dan sosioemosional menurut zamannya. Aspek fisik tubuh seseorang, seperti tinggi badan, berat badan, perubahan kemampuan motorik, dan perubahan hormonal hingga pubertas, semuanya berkontribusi pada kematangan biologis mereka. Perubahan pemikiran dan intelek seseorang berdampak pada kematangan kognitif. Perubahan emosi, kepribadian, interaksi dengan orang lain, dan lingkungan sosial semuanya berdampak pada perkembangan sosio-emosional.

Karena perbedaan-perbedaan tersebut tidak sedikit mengalami berbagai macam konflik yang bermula dari ketidak sejalan cara berpikir dan komunikasi yang kurang efisien antar para santri atau di lingkungan pesantren. Jadi, benar adanya isi teori yang telah dikemukakan oleh Mulyana bahwa pentingnya

komunikasi dalam penyampaian sebuah pemikiran dan perasaan untuk meminimalisir sebuah konflik. Jika komunikasi berlangsung secara terbuka diantara kedua belah pihak maka komunikasi yang terjadi ialah bentuk komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik meminimalisir multitafsir, keambiguan atau kesalahpahaman dalam penerimaan pesan. Komunikasi dibentuk dan dipengaruhi oleh lokasi dan waktu, dan tidak dapat eksis dalam ruang hampa. Lingkungan keluarga, masyarakat, persahabatan, identitas, bangsa, sejarah, latar belakang, dan komunitas adalah ruang dan waktu yang dipermasalahkan. Kondisi bervariasi karena perbedaan ruang dan waktu. Ketika kita berbicara satu sama lain di rumah vs ketika kita berada di fasilitas pemerintah, misalnya, akan berbeda. Di mana kita berkomunikasi dan bagaimana hal itu dibuat terkait erat. Konflik memiliki kemampuan untuk menghasilkan hasil yang negatif atau bahkan hasil yang baik (konstruktif). Sisi negatifnya, konflik dapat menyebabkan berkembangnya permusuhan, kemarahan, kebencian, kekerasan, dan emosi negatif lainnya. Efek konflik mungkin termasuk keputusan, penderitaan jangka panjang, dan bahaya emosional. Konflik yang tidak terkelola akan membuat orang menghabiskan lebih banyak waktu untuk berdebat dan berdebat, yang akan menurunkan tingkat produktivitas mereka.

Konflik dalam suatu kelompok dapat berdampak buruk bagi masyarakat dengan menghancurkan efektivitas kelompok, menghancurkan koneksi dalam kelompok, memperlambat dan menurunkan tingkat kinerja, menciptakan emosi kekhawatiran atau rasa tidak aman di dalam kelompok, dan efek negatif lainnya. Namun, perselisihan terkadang bisa produktif. Konflik menyadarkan kita bahwa suatu situasi membutuhkan perhatian yang cepat karena intensitasnya yang ekstrim. Konflik mungkin memotivasi orang untuk menemukan solusi. Dapat menyebabkan seseorang berubah.

Konflik disebut membangun apabila :

1. Persetujuan maksimal adalah hasil penyelesaian. Semua kepentingan saat ini harus dilayani, dan sebanyak mungkin pihak tidak boleh dirugikan.

2. Membuat para peserta semakin menyukai, menghormati, dan satu sama lain, yang akan memperkuat ikatan mereka. meningkatkan kemampuan masa depan untuk menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara yang positif.

Sebenarnya yang menentukan konflik bersifat destruktif atau konstruktif bukanlah keberadaan konflik itu sendiri, tetapi bagaimana cara kita dalam mengelola konflik yang terjadi. Ada banyak cara yang bisa dilakukan oleh manusia dalam mengatasi suatu konflik, diantaranya:

1. Menghindar sebelum terjadinya konflik. Manusia pada umumnya akan menghindari konflik dibanding harus memilih untuk terlibat dalam konflik, sebisa mungkin pula untuk tidak menyebabkan konflik itu terjadi.
2. Memaksa orang untuk menerima jawaban yang disajikan dengan menggunakan aturan orang lain. Jika terjadi perselisihan, orang tersebut akan sering memberikan solusi dan membaginya dengan pihak lawan. Namun, ketika perselisihan muncul, situasinya akan memanas, dan jawabannya biasanya tidak akan langsung diterima. Akibatnya, paksaan kadang-kadang diperlukan. Kuncinya di sini adalah bahwa apa pun yang didorong sebagai solusi untuk masalah yang dihadapi harus dapat dibenarkan secara rasional.
3. Untuk mencari solusi atas persoalan tersebut, harus ada pihak yang siap mengalah atau melunak sehubungan dengan keterpaksaan tersebut. Menemukan titik kompromi dalam pertengkaran akan lebih menantang jika kedua belah pihak sama-sama "membatu". Ini sering terjadi dan sulit untuk dipahami, apalagi dipraktikkan sendiri.
4. Kesepakatan damai atau penurunan harapan dari kedua belah pihak adalah sebuah kompromi. Sebagai semacam kompromi terhadap masalah ini, tidak ada pihak yang sepenuhnya diuntungkan darinya, tetapi juga tidak ada pihak yang dirugikan. Jika orang yang terlibat dalam ketidaksepakatan mampu mengendalikan emosinya dan menggunakan tip sebelumnya, yaitu melunakkan, maka kompromi dapat terjadi.
5. Banyak perselisihan yang pada akhirnya harus diselesaikan melalui pengadilan atau persidangan. Sengketa ini diatur oleh hukum dan diselesaikan sesuai

dengan hukum. Penyelesaian perselisihan di pengadilan akan dibantu dengan penggunaan praktik saat ini sesuai dengan standar hukum yang relevan.

Pagi hari sebelum melaksanakan aktivitas belajar para santri selalu dikumpulkan untuk melakukan apel pagi yang dibuka oleh ketua dan wakilnya. Adapun apel pagi dilakukan untuk mengingatkan tentang kegiatan piket rutin sekaligus menegaskan tentang ketrukunan yang harus dijaga, meningkatkan kekompakan dan kerjasama antar sesama santri. Sesekali ketua dan wakil memberi jeda dan kesempatan kepada santri lain untuk mengemukakan pendapatnya tentang apa saja kejadian-kejadian yang terjadi di pesantren dan dikalangan para santri yang harus dibenahi atau diperbaiki. Namun, jika di lihat dalam komunikasi yang dilakukan tersebut kurang efektif dan kurang bekerja dengan baik. Oleh karena itu, melakukan komunikasi interpersonal mungkin menjadi jalan yang harus di coba untuk meningkatkan kerukunan, kekompakan para santri. Komunikasi interpersonal mengacu pada pertukaran verbal antara dua individu atau anggota kelompok kecil. Adanya komunikasi interpersonal tentunya memberikan dampak yang signifikan terhadap seberapa erat ikatan antar anggota organisasi. (2000) (Rachmat, hal. 21). Pengungkapan diri, juga dikenal sebagai ekspresi diri, adalah salah satu jenis komunikasi interpersonal yang paling penting yang mungkin dilakukan seseorang. Ini melibatkan berbagi detail tentang diri sendiri dengan orang lain. (DeVito, 1999: p. 77).

Peneliti mengutip satu contoh yang dilakukan oleh Nabi Musa alaihissalam dalam mengajak Firaun agar beriman dan mau menyembah kepada Allah semata, saat itu Nabi Musa dan Saudaranya diutus Allah untuk menghadap Firaun. Cerita itu tertulis Al Quran surah Taha ayat 42-44, bahwa Allah berfirman dalam sebuah firman yang berbunyi:

إِذْهَبْ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي ۝ إِذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى ۝ فَفُؤَلَاهُ قَوْلًا لِّئِنَّا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ۝

Artinya: “Pergilah engkau bersama saudara-saudaramu dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan)-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai mengingat-Ku. Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun, karena dia benar-benar telah

melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepada (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.” (Q. S. Taha: 42-44).

Dari ayat tersebut diatas menjelaskan bahwa tatacara berkomunikasi yang baik telah diajarkan pada zaman Nabi terdahulu bahwa ada seorang raja pada zaman Nabi Musa yang disebut Fir'aun, dia mendapuk dirinya sendiri sebagai tuhan. Penguasa dzalim yang sudah melampaui batas. Maka Allah memerintahkan kepada Nabi Musa untuk menasihati Fir'aun dengan tutur kata yang lemah lembut. Dari contoh tersebut menggambarkan bahwa komunikasi yang baik itu dilakukan dengan cara yang baik pula. Bagaimanapun orang yang dihadapi, orang yang baik ataupun orang yang buruk, cara pertama dalam mendekati seseorang dengan melembutkan lisan, bertutur kata yang lemah lembut. Jika seseorang ingin membangun komunikasi interpersonal yang baik disekitarnya, adakalanya untuk membangun sikap yang positif salah satunya dengan cara memperbaiki lisannya.

Jika komunikasi interpersonal berjalan di jalur lajunya, maka kemungkinan besar akan terjadi self disclosure. Self-disclosure dikenal dengan beberapa nama di Indonesia, antara lain self-disclosure, self-disclosure, dan self-disclosure. Pengungkapan diri lebih sering terjadi dalam setting kontak interpersonal dua orang atau dalam skenario dengan audiens yang terbatas. Pengungkapan diri adalah praktik mengungkapkan kepada orang lain pengetahuan yang sebelumnya disimpan tentang diri sendiri.

Komunikasi antarpribadi antara dua orang dan komunikasi antarpribadi antara satu orang dan satu kelompok tentunya selalu dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, baik pada saat rutinitas belajar maupun di luar kelas. Contohnya antara lain komunikasi antar siswa, antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa lainnya. Sedangkan pengungkapan diri sering terjadi melalui komunikasi interpersonal antara dua orang sebagai reaksi terhadap suatu masalah atau isu. Meskipun dalam keadaan tertentu keterbukaan diri juga dimungkinkan antar kelompok, yaitu antar teman sekelas dalam satu kelompok untuk mengetahui

kepribadian masing-masing sobat, baik melalui percakapan interpersonal maupun informasi dari siswa lain.

Bagi seseorang maupun bagi hubungan antara kedua belah pihak, pengungkapan diri memiliki beberapa keuntungan. Siswa dapat meningkatkan komunikasi dan koneksi dengan orang-orang di sekitar mereka dengan bersikap jujur dan responsif terhadap pengungkapan diri orang lain. Masalah siswa akan lebih mudah dipecahkan jika mereka mau jujur tentang hal itu. Salah satu ketakutan utama yang dipegang oleh banyak orang adalah bahwa mereka tidak akan diterima oleh lingkungannya karena rahasia tertentu. Keterbukaan diri ini diharapkan dapat meningkatkan hubungan dan komunikasi dengan pihak lain. Kualitas koneksi akan lebih ditingkatkan dengan tingkat pengungkapan diri siswa yang lebih besar terhadap satu sama lain. Namun, ini tidak berarti bahwa kedekatan suatu hubungan akan ditunjukkan oleh banyak eksposur diri. Misalnya, individu terkadang memiliki kecenderungan untuk lebih terbuka atau menceritakan kisah hidup mereka—misalnya, perjuangan yang mereka hadapi—dengan seseorang yang hampir tidak mereka kenal, seperti orang yang duduk di sebelah mereka di bus atau seseorang yang dia kenal melalui hubungan sosial. media. Alasannya karena orang-orang ini tidak terlalu berbahaya bagi seseorang daripada teman terdekat atau anggota keluarga mereka. Namun, menurut Jourard (1979), ketika seseorang membuka diri kepada orang lain, biasanya akan menimbulkan kemauan timbal balik dari pihak yang terbuka dengannya. Dalam suatu hubungan, hal ini sering terjadi. Pengungkapan diri atau pengungkapan diri tidak terjadi secara tunggal, melainkan dua arah atau timbal balik. Tingkat kepercayaan tidak diragukan lagi mendukung hal ini. Besarnya pengungkapan diri juga masih kurang atau kurang intimnya pada tahap awal hubungan ketika kepercayaan kedua belah pihak masih rendah. Namun, keduanya akan menjadi lebih jujur saat kepercayaan berkembang di antara mereka. Semakin banyak keterbukaan atau pengungkapan diri akan mempererat suatu hubungan.

Harold Kelly membuat konsep dalam mengembangkan relasi komunikasi dengan istilah hubungan dekat. Ada tiga kategori dalam hubungan dekat ini yaitu persahabatan, romantis, dan keluarga. Tiga jenis hubungan dekat ini dapat memberi

kenikmatan, kepercayaan, rasa hormat, dan saling membantu (Griffin, 2006: p. 72). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk membuka dan mengetahui bagaimana keharmonisan hubungan yang tercipta pada Pondok Pesantren Mini Al Falah, Medan. Hubungan yang terjadi antara para santri hanya apakah hanya sebatas sesama pencari ilmu atukah ubungan persahabatan. Apakah keromantisan hanya terjadi dalam lingkup yang kecil. Apakah ada pemicu-pemicu tertentu yang menyebabkan konflik seperti perbedaan daerah dan kebiasaan ditempat tinggal oleh masing-masing santri, perbedaan suku, usia dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan tema yaitu tentang: “KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM DIMENSI SELF DISCLOSURE PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN MINI AL FALAH”.

Dimana penulis akan meneliti, dalam proses komunikasi interpersonal berlangsung, bentuk keterbukaan diri (self disclosure) apa sih yang sering mereka ungkapkan, dengan keterbukaan diri tersebut nantinya diharapkan para santri mengalami perubahan perilaku agar lebih bersemangat dalam melakukan segala kegiatan yang di pondok pesantren, membangun hubungan yang lebih positif satu sama lain. Dari efek tersebut akan menimbulkan penilaian suka atau tidak suka seorang komunikan kepada komunikator sehingga akhirnya mereka mau menceritakan atau membuka diri mereka terhadap orang lain. Apakah faktor bahasa verbal dan non verbal, karakter suatu individu, cara berpakaian seseorang mempengaruhi keterbukaan diri (self disclosure). Maka dari itu penulis akan meneliti lebih lanjut dalam hal tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti terdapat rumusan masalah yaitu bagaimana komunikasi interpersonal dalam dimensi self disclosure pada santri di Pondok Pesantren Mini Al Falah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal dalam dimensi self disclosure santri di pesantren al falah dan untuk mengetahui ketika komunikasi interpersonal itu terjalin di kalangan santri, sasaran topik apa sajakah yang sering dan paling umum mereka ungkapkan, dan bagaimana hubungan pertemanan mereka setelah melakukan self disclosure terhadap santri-santri Pondok Pesantren Mini Al Falah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi para peneliti lain maupun masyarakat umum serta diharapkan dapat memberi manfaat guna menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal santri di pesantren al falah dalam dimensi self disclosure.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan pembelajaran bagi orang tua dan pendidik untuk menghadapi para santri dalam hubungan komunikasi interpersonal, khususnya di lingkungan pesantren.
- b. Sebagai informasi bagi civitas akademika untuk memahami perilaku remaja dalam membentuk komunikasi interpersonal sesama santri.

E. Sistematika Pembahasan

Agar dapat mempermudah penjelasan dari pembahasan maka penulis memberi gambaran umum susunan bab per bab yang akan diuraikan dalam skripsi ini adalah meliputi lima bab sebagai berikut.

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Tinjauan Teoritis

Dalam bab II ini penulis menguraikan beberapa teori dari penjelasan judul besar yang dipakai dalam penelitian ini yaitu komunikasi interpersonal.

BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab III ini penulis akan menguraikan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, dan teknik analisa data.

BAB IV : Hasil Penelitian

Dalam bab IV penulis menguraikan hasil dari penelitian lapangan yang sudah diteliti dari komunikasi interpersonal dalam dimensi self disclosure pada santri, biografi pesantren dan hasil data wawancara lapangan.

BAB V : Penutup dan Kesimpulan

Bab V merupakan bab akhir yang diuraikan peneliti, terdiri dari rangkuman, penutup dan kesimpulan dari penelitian yang telah berlangsung.